

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang disediakan bagi para siswa untuk menuntut ilmu. Selama belajar di sekolah, para siswa diwajibkan untuk mengikuti semua mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Salah satu mata pelajaran yang diberikan di semua sekolah, baik di jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah, termasuk pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah matematika.

Nawang Sari (2007:4) menyatakan bahwa matematika sejak dulu memang dianggap oleh siswa sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan. Karakteristik matematika yang abstrak dan sistematis menjadi salah satu alasan sulitnya siswa mempelajari matematika serta menjadikan kurang berminat dalam mempelajarinya. Firngadi (1997:8) menambahkan bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran yang menurunkan semangat siswa. Matematika telah diberi label negatif dikalangan siswa, yaitu sebagai pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membosankan, sehingga menimbulkan minat yang rendah untuk belajar. Data dari UNESCO menyatakan bahwa peringkat matematika siswa Sekolah Menengah Pertama Indonesia berada di deretan 34 dari 38 negara (Asosiasi Guru Matematika Indonesia, 2008:1).

Agar *image* negatif siswa pelajaran matematika dapat berkurang, maka dibutuhkan ketertarikan dan rasa senang siswa dalam mempelajari matematika, yang sering disebut dengan minat belajar matematika. Minat belajar matematika merupakan faktor penting dalam menunjang siswa untuk dapat memperoleh prestasi yang maksimal pada pelajaran matematika. Anastasi & Urbina (1997:29) menyatakan bahwa minat mempengaruhi perilaku manusia, diantaranya dalam hubungan interpersonal, prestasi pendidikan dan pekerjaan, serta pemilihan aktivitas di waktu senggang.

Minat menurut Safari (2005:111) adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaanya dalam belajar. Indikator tingkat minat belajar Siswa dapat diperoleh dari tes minat belajar yang diukur dari aspek kesukacitaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Minat belajar yang dimiliki oleh siswa tidak lepas dari faktor sekolah sebagai lingkungan belajar, karena minat berkaitan dengan kepuasan yang dimiliki siswa terhadap sekolahnya. Hurlock (1999:141-142) mengemukakan bahwa terdapat berbagai cara anak menunjukkan sikap mereka terhadap sekolah ketika sekolah mereka pandang sebagai hal yang tidak menguntungkan, beberapa

diantaranya dapat dilihat dari merosotnya minat yang menimbulkan kebosanan, dan prestasi yang menurun.

Dalam kegiatan belajar, McCombs, *et al* (dalam Santrock, 2007) menemukan bahwa siswa yang merasa didukung dan diperhatikan oleh guru lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan akademik daripada siswa yang tidak didukung dan diperhatikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa jika siswa memiliki persepsi yang positif mengenai keterampilan guru dalam mengajar, maka motivasi siswa dalam belajar akan meningkat.

Pencapaian hasil belajar yang tinggi oleh siswa tidak bisa dilepaskan dari standar proses yang menampilkan kualitas layanan pembelajaran. Untuk itu pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat dielakkan dari keharusan menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, seperti guru, siswa, kurikulum, metode, anggaran, fasilitas, evaluasi, dan sebagainya. Namun demikian, tidak mungkin upaya meningkatkan kualitas dilakukan dengan memperbaiki setiap komponen secara serempak. Hal ini selain komponen-komponen itu keberadaannya terpecah, juga sulit menentukan kadar keterpengaruhannya setiap komponen. Diantara banyaknya komponen, yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru (Sanjaya, 2008).

Sistem pengajaran kelas telah menempatkan guru pada suatu tempat yang sangat penting, karena guru yang memulai dan mengakhiri setiap aktivitas pembelajaran yang dipimpinnya. Seorang guru perlu memiliki kemampuan

merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran. Menurut Cooper, guru merupakan seorang yang memiliki tanggung jawab membantu orang lain untuk belajar dan berperilaku dengan cara baru yang berbeda. Dengan demikian, seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru (Sanjaya, 2008).

Terdapat beragam peranan guru yang semuanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaannya. Keterampilan guru mengajar merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai guru. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah. Terdapat enam aspek yang menggambarkan keterampilan guru mengajar. Keenam aspek tersebut yaitu mengulas pembelajaran sebelumnya, memberikan materi baru, memberikan latihan dengan bimbingan guru, memberikan umpan balik (*feedback*), memberikan latihan mandiri kepada siswa, dan mengulas kembali materi yang telah diajarkan dengan interval berjarak (mingguan atau bulanan). Dengan adanya keenam aspek tersebut, guru diharapkan dapat menciptakan kondisi yang mendorong atau menumbuhkan semangat siswa untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik (Pintrich & Schunk, 2002). Keterampilan tersebut yang kemudian akan dipersepsikan oleh siswa, apakah keterampilan guru tersebut dipersepsikan baik atau tidak oleh siswa siswinya.

Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan hasil belajar. Dengan adanya minat tersedianya rangsangan yang ada sangkut pautnya dengan diri siswa, maka ia akan mendapat kepuasan batin dengan hasil belajar yang baik yang telah di capai. Sebaliknya suatu kegiatan yang tidak dilakukan sesuai dengan minat akan menghasilkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Tanpa minat yang kuat, sangat sulit bagi siswa untuk mencapai prestasi yang maksimal. Slameto (2010:180) berpendapat bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

Dari data dan informasi yang diperoleh dari Guru di SMP Negeri 2 Manyar Gresik, nilai matematika di sekolah ini berada di nilai rata-rata yang cukup baik. Terlihat dari nilai matematika anak-anak kelas VIII di SMP ini sudah banyak yang diatas rata-rata. Namun ada beberapa siswa siswi yang mendapatkan nilai dibawah standard yang ditentukan oleh sekolah, namun guru-guru memberikan remedial kepada para siswa yang belum tuntas sehingga nilainya bisa mencapai standard yang ditentukan.

Matematika sendiri adalah salah satu pelajaran persyaratan untuk lulus UNAS. Pentingnya penguasaan dan banyaknya manfaat di bidang matematika membuat banyak pihak menaruh perhatian terhadap proses penguasaan matematika dalam konteks pendidikan. Semua pihak berupaya agar siswa dapat menguasai matematika. Ironisnya masih banyak siswa takut akan pelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Guru Dalam Mengajar Dengan Tingkat minat belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika ”.

B. Identifikasi Masalah

Matematika adalah salah satu pelajaran persyaratan untuk lulus UNAS. Pentingnya penguasaan dan banyaknya manfaat di bidang matematika membuat banyak pihak menaruh perhatian terhadap proses penguasaan matematika dalam konteks pendidikan. Semua pihak berupaya agar siswa dapat menguasai matematika. Ironisnya masih banyak siswa takut akan pelajaran matematika.

Setiap Guru memiliki keterampilan mengajar yang berbeda-beda, sehingga cara penyampaian Guru kepada siswa pun berbeda-beda. Ada siswa yang dengan mudah menangkap pelajaran yang diberikan guru tanpa memperhatikan cara penyampaiannya. Namun tidak sedikit pula yang sangat tergantung dengan cara penyampaian mata pelajaran yang di berikan. Rendahnya minat siswa Indonesia untuk mempelajari matematika ditunjukkan dengan rendahnya prestasi yang diraih oleh siswa Indonesia. Data dari UNESCO menyatakan bahwa peringkat matematika siswa SekolahMenengah Pertama Indonesia berada di deretan 34 dari 38 negara (Asosiasi Guru Matematika Indonesia, 2008).

Dari data di atas terlihat bahwa minat belajar matematika di SMP Negeri 2 Manyar ini cukup baik karena hasil belajarnya yang cukup baik. Seperti yang disampaikan oleh Slameto (2010:180) bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka

dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dengan adanya minat tersedianya rangsangan yang ada sangkut pautnya dengan diri siswa, maka ia akan mendapat kepuasan batin dengan hasil belajar yang baik yang telah di capai. Sebaliknya suatu kegiatan yang tidak dilakukan sesuai dengan minat akan menghasilkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Tanpa minat yang kuat, sangat sulit bagi siswa untuk mencapai prestasi yang maksimal. Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah yang menyebabkan minat pada pelajaran matematika di sekolah ini cukup baik. Sehingga jika diketahui penyebab minat terhadap pelajaran matematika di sekolah ini bisa baik diharapkan bisa pula di terapkan di sekolah lainnya.

C. Pembatasan Masalah

Persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan (Atkinson, 1997). Pengertian kita akan lingkungan atau dunia di sekitar kita melibatkan unsur interpretasi terhadap rangsang-rangsang yang diterima. Interpretasi ini menyebabkan kita menjadi subjek dari pengalaman kita sendiri. Rangsang-rangsang yang diterima dan inilah yang menyebabkan kita mempunyai suatu pengertian terhadap lingkungan. Proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antargejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dapat dimengerti disebut persepsi (Irwanto, 2002).

Keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan atau kecakapan guru dalam melatih atau membimbing

aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Jadi, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah penilaian berupa tanggapan atau pendapat siswa terhadap kemampuan atau kecakapan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Ruang lingkup pelajaran Matematika di SMP atau MTs, seperti yang dijelaskan dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika untuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, adalah: Standar Kompetensi Matematika merupakan seperangkat kompetensi Matematika yang dibakukan dan harus ditunjukkan oleh siswa pada hasil belajarnya dalam mata pelajaran Matematika. Standar ini dirinci dalam komponen kompetensi dasar beserta hasil belajarnya, indikator, dan materi pokok, untuk setiap aspeknya.

Standar kompetensi mata pelajaran Matematika SMP dan MTs Matematika SMP dan MTs dikelompokkan ke dalam 13 Standar Kompetensi yang tercakup pada 4 (empat) aspek Matematika (Bilangan, Geometri dan pengukuran, Peluang dan Statistika, Aljabar).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat SMP Negeri 2 Manyar Gresik sebagai tempat penelitian. Subyek yang diteliti adalah siswa kelas VIII di SMP ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Guru Dalam Mengajar dengan tingkat minat belajar Siswa pada pelajaran Matematika ?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada atau tidaknya Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Guru Dalam Mengajar dengan tingkat minat belajar Siswa pada pelajaran Matematika.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bisa Memberikan sumbangan informasi dan pemikiran untuk mengembangkan ilmu Psikologi Pendidikan, khususnya berkaitan dengan persepsi tentang pembelajaran, peningkatan keterampilan guru mengajar, dan tingkat minat belajar Siswa pada pelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat antara lain:

- a. Bagi guru akan menjadi masukan dalam menentukan cara meningkatkan tingkat minat belajar Siswa kelas VIII.
- b. Bagi sekolah akan menjadi masukan dalam menetapkan kebijakan pembinaan kemampuan guru dalam pembelajaran terutama strategi meningkatkan minat belajar siswa.
- c. Merumuskan strategi penumbuhan minat belajar pelajaran matematika siswa melalui peningkatan keterampilan guru mengajar.